

BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILĪ DAN AL-SUYŪTĪ DALAM SURAT RŪM AYAT 21 TENTANG *MAWADDAH* DAN *RAḤMAH*

A. Biografi Wahbah Zuhailī

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap dari Wahbah Zuhailī adalah Wahbah bin Syekh Musthafa al-Zuhailī. Wahbah Zuhailī ialah seorang ulama' dan intelektual Islam di Syam. Dalam diktat yang dikeluarkan oleh kedutaan Republik Iran tentang "Samahah al-Syaikh al-Doktor Wahbah al-Zuhailī al-Mukhtaram" diuraikan tentang kehidupan pribadi dan karya-karya yang dihasilkan oleh al-Zuhailī. Dalam diktat tersebut dijelaskan bahwa Wahbah Zuhailī lahir pada tahun 1332 H di daerah Dir 'Athyah Damaskus Syiriah.¹ Bapaknya adalah ulama' besar yakni Syaikh Musthafa al-Zuhailī seorang petani sekaligus pedagang yang hafal Alquran pecinta al-Sunnah. Bapaknya dikenal sebagai seorang shaleh, wara', peduli terhadap kehidupan sosial dan agama serta melibatkan diri dalam gerakan keagamaan.²

Latar belakang pendidikannya Wahbah Zuhailī di mulai dari ibtidaiyah ditempat kelahirannya, kemudian Śanawiyah dan fakultas syari'ah

¹Muhammad Faruq Yunaedi, Taubat Dalam Surat al-Nisā' Ayat 17-18 "Perspektif Wahbah Zuhailī dan Syaikh Mutawallī al-Sya'rawī", Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Tafsīr Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas IAIN Sunan Ampel Surabaya, 45.

²Yayuk Nuroniyah, Perkawanan Anatar Agama "Studi Perbandingan Antara Pendapat Nurchalish Madjid dan Pendapat Wahbah Zuhailī", Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Ahwalus Syakhsiyah Fakultas Syari'ah Universitas IAIN Sunan Ampel Surabaya, 36.

Damaskus selesai pada tahun 1952. Setelah itu Wahbah Zuhaili melanjutkan belajar di al-Azhar juga di fakultas Syari'ah selesai pada tahun 1956 dan fakultas hukum di Universitas 'Ain Syam di tahun 1957, kemudian mengambil tingkat magister di bidang Hukum di Universitas Kairo pada tahun 1959, lalu memperoleh gelar Doktor pada fakultas Syari'ah al-Azhar tahun 1963. Setelah menyelesaikan studinya, Wahbah Zuhaili diangkat sebagai dosen dan kemudian menjabat dekan fakultas Syari'ah di Damaskus.³

Dengan demikian, Wahbah Zuhaili adalah seorang yang dibesarkan dalam lingkungan kampus. Kegiatan dan pengabdianya banyak tercurah untuk kegiatan ilmiah dan akademisi. Setelah tamat dari perguruan tinggi, Wahbah Zuhaili langsung mengabdikan diri sebagai dosen dan bahkan menjabat sebagai dekan. Bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Wahbah Zuhaili diperoleh secara formal tidak seperti kebanyakan mufassir terdahulu yang umumnya belajar secara tradisional.⁴

2. Guru dan Murid

Dalam menuntut ilmunya Wahbah Zuhaili mendatangi ulama' besar dalam berguru, diantaranya:

- a. Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie
- b. Abdul Razaq al-Hamasi
- c. Mahmud Yassin
- d. Judat al-Mardini

³*Ibid*, 37

⁴*Ibid*.

- e. Hassan al-Shati
- f. Hassan Habnakah al-Midani
- g. Muhammad Shaleh Farfur
- h. Muhammad Lutfi al-Fayumi
- i. Mahmud al-Rankusi.

3. Karya-Karya

Melihat dari latar belakang yang digeluti selama pendidikannya, memberikan gambaran jelas bahwa Wahbah Zuhailī adalah seorang ilmuan yang memiliki spesialisasi dalam bidang fiqh dan hukum. Namun demikian Wahbah Zuhailī juga dikenal sebagai seorang ahli tafsir dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Karya karyanya Wahbah Zuhailī secara keseluruhan lebih dari 30 buah buku, diantaranya ialah:⁵

- a. Ushul Fiqh al-Islamī
- b. Fiqh al-Islamī wā Adillatahū
- c. Tafsīr al-Munīr
- d. Aśar al-Hurbi fi Fiqh al-Islamī
- e. Nazariat al-Zaman au Ahkam al-Mas'uliyah al-Madaniyah wa al-Jūnubiyah fi Fiqh Islamī
- f. Al-Waṣayā wa al-Waqf
- g. Al-Tanwīr fi al-Tafsīr 'ala Ḥamis Alquran al-'Adzim
- h. Alquran Syari'ah al-Mujtama'
- i. Al-Usrah al-Muslamah al-Ma'āshir

⁵*Ibid*, 38

4. Metode Penyusunan Kitab

Dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab *'Ulūm* Alquran Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhailī pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.⁶

Dengan demikian, maka metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlili dan tematik, karena beliau menafsirkan Alquran dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *an-Naas* dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Seterusnya sampai surat *an-Naas* selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.⁷

Corak tafsir al-Munir, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada penulis dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak 'addabi 'ijtima'i dan fiqhi, karena memang Wahbah Zuhailī mempunyai basic keilmuan Fiqh namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang

⁶Wahbah Zuhailī *Tafsir munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), 23

⁷*Ibid*,

sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir bi al-'ilmi, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan meng-counter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.⁸

Karakteristik Wahbah dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengelompokan tema.
- b. Menyajikan al-I'rab, al-balaghah, al-mufradat al-lughawiyah, asbab an-nuzul, at-tafsir wa al-bayan, dan fiqh al-hayat aw al-ahkam pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan.
- c. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh
- d. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam.
- e. Mencantumkan catatan kaki (footnote) dalam pengutipan karya orang lain.⁹

Secara sistematis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang

⁸*Ibid*, 24

⁹*Ibid*, 25

termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.¹⁰

Kedua, tafsir dan bayan yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98. Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan nasakh dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.¹¹

Ketiga, fiqh al-hayat wa al-ahkam, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.¹²

Al-Zuhāfī sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan *asbab an-nuzul dan takhrij al-hadis*, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat. Dengan melihat fakta data-data di atas, maka Wahbah Zuhailī memenuhi

¹⁰Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 57

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

sebagian besar kriteria yang diajukan oleh Khalid Abd ar-Rahman bagi seorang mufassir, diantara kriterianya adalah sebagai berikut:¹³

- a. Muthabaqat tafsir dan mufassir, dengan tidak mengurangi penjelasan makna yang diperlukan , tidak ada tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan dan makam serta menjaga dari penimpangan makna dan yang dikehendaki Alquran.
- b. Menjaga makna haqiqi dan makna majazi, yang dimaksud makna haqiqi tapi di bawa kedalam makna majazi atau sebaliknya.
- c. Muraat ta'lif antara makna dan tujuan yang sesuai dengan pembicaraan dan kedekatan antar kata.
- d. Menjaga tanasub antar ayat.
- e. Memperhatikan *asbab an-nuzul*
- f. Memulai dengan bahasa, sharf dan isytiqaq (derivasi) yang berhubungan dengan lafadz disertai dengan pembahasan dengan tarakib.
- g. Menghindari idd'a pengulangan Alquran.¹⁴

5. Penilaian Ulama' tentang tafsir al-Munir

Banyak komentar positif ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab Tafsir al-Munir ini. Dalam Pengantar Penerjemah buku biografi Syaikh Wahbah, Dr. Ardiansyah menjelaskan, Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*, 58.

al-Sūyūtī. Demikian pula dengan sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya monumentalnya seperti al-Fiqh al-Islamiy wa Adillahtu, at-Tafsir al-Munir, dan Ushul al-Fiqh, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langka diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugrah dari Allah SWT, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis.

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli qira'at di Syam sangat memuji tafsir al-Munir ini, Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.

Tidak hanya sampai di situ, kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syiah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan karya terbaik untuk tahun 1995 M dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini juga disambut oleh berbagai Negara dengan cara menerjemahkannya dalam berbagai bahasa, seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan menyusul Indonesia.

B. Penafsiran Wahbah Zuhailī Dalam Surat al-Rūm Ayat 21 Tentang Makna

Mawaddah dan Rahmah

1. Ayat dan Terjemahan

□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□
¹⁵ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

2. Tafsir Mufradat

وَمِنْ آيَاتِهِ: Tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah

مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا: Penciptaan hawa dari tulang rusuk adam yang berarti penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا: Agar lebih condong kepadanya (wanita)

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً: Menjadikan cinta dan kasih antara laki-laki dan perempuan tumbuh melalui ikatan pernikahan¹⁶

¹⁵Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 644.

¹⁶Zuhailī *Tafsir munir*,... 66-67.

3. Munasabah

Dalam ayat 18-19 menjelaskan keagungan Allah dan ketiadaan kekurangan-Nya serta perbuatan seluruh makhluk ciptaan Allah dalam menyembah-Nya yang dilanjutkan penjelasan akan kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan mematikan, disebutkan pada ayat 20-27 tentang bukti-bukti ke-esaan, keberadaan, keagungan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dengan bukti-bukti yang kuat tentang hari kebangkitan.¹⁷

Diawali pada ayat 19 tentang penciptaan manusia dari tanah yang kemudian memperbanyak keturunan dengan terus-menerus. Penciptaan bumi, langit, serta perbedaan warna kulit dan bahasa. Manusia di istirahatkan pada waktu malam hari dan dipekerjakan pada waktu siang hari, hal ini adalah bentuk dari sifat-sifat manusia yang diberikan Allah kepada hambanya. Kemudian ayat ini memaparkan kejadian-kejadian alam seperti, petir, hujan, tanaman yang tumbuh, serta tunduknya langit dan bumi dibawah kehendak Allah. dan kabar tentang kebangkitan orang mati dari kubur.¹⁸

Pada setiap ayat diakhirisebuah nilai seperti, ketetapan akan kesempurnaan Allah atas penciptaan manusia, kebangkitan, tentang sifat Allah yang maha mulia atas kekuasaan yang sempurna dan keadilan-Nya.

4. Penafsiran Ayat

Adapun tanda-tanda kekuasaan Allah dan kasih sayang-Nya adalah dengan diciptakannya perempuan bagi kaum laki-laki dari jenisnya sendiri

¹⁷Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 21, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), 71.

¹⁸*Ibid.*

dan wanita mulai diciptakan dari tubuh laki-laki untuk menekankan ketenangan dan kedamaian pada diri manusia dengan diciptakan antara keduanya yaitu *mawaddah* yang berarti cinta. Sedangkan *rahmah* yang berarti rasa kasih sayang dan perhatian terhadap pasangan untuk selalu saling membantu dalam segala urusan kehidupannya.¹⁹

Sementara itu turun menurunnya keluarga dengan lahirnya anak adalah dasar paling kuat untuk membentuk suatu keluarga karena dengan itu dapat diperoleh rasa tenang, damai, dan bahagia. Sehingga seorang laki-laki mendatangi istrinya karena cinta karena keinginan memperoleh keturunan darinya adalah merupakan kewajiban. Itulah fungsi diciptakan perempuan dari anggota tubuh laki-laki yang memiliki tujuan untuk mempererat hubungan antara keduanya dengan cinta, kasih sayang, perhatian, yang menunjukkan kebesaran sang pencipta.²⁰

Maka Adam diciptakan dari tanah dan anak turunya diciptakan dari air, air dari darah, darah dari makanan, makanan dari tumbuh-tumbuhan, dan sari-sari tanah serta cadangan di dalamnya. Dari situlah lahir tali pernikahan antara dua orang yang menjadi satu bentuk, satu gengaman, tujuan untuk memperoleh kedamaian seorang laki-laki dan kecintaan serta ketertarikan pada perempuan. Ketertarikan tersebut sangat penting karena itu yang mampu menggugah kaum laki-laki untuk selalu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada pasangannya.²¹

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid*, 71-72.

²¹*Ibid*, 72.

Wahbah Zuhaili menafsirkan kata *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al-Ruum ayat 21. Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan kata *mawaddah* memiliki arti dengan *mahabbah* yang berarti cinta, sehingga Wahbah Zuhaili memberikan penafsiran kata *mawaddah* dengan arti cinta. Ini dilandaskan atas keilmuan bahasa arab yang dikuasai oleh Wahbah Zuhaili. Sedangkan *rahma* diartikan oleh Wahbah Zuhaili belaskasih.

Penafsiran makna *mawaddah* dan *rahmah* oleh Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Alquran lebih kepada ilmu bahasa. Wahbah Zuhaili menafsirkan *mawaddah* dan *rahmah* tersebut diatas tidak terlepas dari makna sebenarnya. Dalam kamus bahasa arab *mawaddah* mempunyai banyak arti yaitu menyukai, senang, menyayangi, cinta dan kasih sayang.²² Sedangkan *rahmah* mempunyai arti belas kasih dan rahmat.²³ Jadi pendapat dari Wahbah Zuhaili tentang *mawaddah* dan *rahmah* pada surat al-Rūm ayat 21 tidak berbeda dengan arti dalam kamus bahasa. Karena penafsirannya tidak menyimpang dari cara menafsirkan ayat-ayat Alquran.

C. Biografi Jalal al-Dīn al-Suyūṭī

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap al-Suyuti adalah Al-Hafid Jalal al-Din Abu Fadli Abd Rahman ibn Abu Bakar ibn Muhammad al-Suyūṭī al-Syafi'ī memiliki banyak karangan dan karya, al-Suyūṭī lahir pada bulan rajab tahun 849 H.²⁴

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1547.

²³*Ibid*, 483.

²⁴Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 180.

Al-Suyūṭī hidup di dalam lingkungan yang penuh dengan keilmuan serta ketakwaan. Kedua matanya terbuka pada keilmuan dan ketakwaan karena ayahnya tekun mengajarkan membaca Alquran dan ilmu pengetahuan. Orang tuanya meninggal pada saat al-Suyūṭī berumur lima tahun tujuh bulan, al-Suyūṭī menghatamkan Alquran pada umur 8 tahun, al-Suyūṭī menghafal banyak matan hadis dan berguru pada banyak masyayikh yang telah di hitung oleh salah satu muridnya yang bernama al-Dawudi sampai mencapai lima puluh satu guru, seperti halnya karangan dan karyanya sampai mencapai lima ratus karya. Ketenaran karyanya sudah cukup meluas mencapai barat dan timur dan di terima oleh banyak masyarakat muslim. al-Suyūṭī adalah seseorang yang sangat produktif dalam menghasilkan karya, seperti dalam pendapat murid-muridnya “saya memperhatikan syaikh dalam satu hari dapat menulis tiga karya”.²⁵

Ketika menuntut ilmu, al-Suyūṭī tidak hanya belajar dalam satu tempat, akan tetapi banyak melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai Negara untuk menemui ulama'-ulama' besar. Negara-Negara yang telah dikunjunginya adalah Mesir, Syam, Yaman, India, Takrur, dan Hijaz. Adapun tempat-tempat yang telah didatanginya di Mesir ialah al-Fayum, Dimyat, al-Mahalah, dan lain-lain.²⁶

Pada tahun 869 H, al-Suyūṭī pergi Haji ke Mekkah, kemudian al-Suyūṭī kembali ke Kairo. Al-Suyūṭī di kairo mengajar ilmu fiqh sampai

²⁵*Ibid.*

²⁶Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Juz I, (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhus wa al-Dirāsāt al-Arabī wa al-Islamī, 2003), 18.

tahun 872 H. Al-Suyūṭī kemudian diangkat sebagai guru besar di sekolah al-Syaikhunīyah, dimana jabatan itu pernah diduduki oleh ayahnya seketika masih hidup. Jabatan itu diberikan atas rekomendasi seorang ulama' besar Kairo, yaitu Syaikh al-Bulqani. Pada tahun 891 H, al-Suyūṭī pindah kesekolah yang lebih terkenal, yaitu sekolah al-Baibirsīyah. Namun tidak berapa lama kemudian tepatnya tahun 906 H, al-Suyūṭī mengundurkan diri dari jabatannya karena di fitnah karena telah mengkhianati amanah barang-barang inventaris sekolah. Beberapa kali al-Suyūṭī ditawarkan untuk menduduki jabatan itu kembali setelah terbukti tidak bersalah, akan tetapi al-Suyūṭī tidak menginginkan lagi jabatan itu.²⁷

Al-Suyūṭī adalah orang yang paling alim pada zamanya, dalam ilmu hadis dan macam-macamnya seperti ilmu rijal, ghorib dari segi matan dan sanad, kritik matan dan sanad, mengambil kesimpulan hukum.²⁸ al-Suyūṭī mengabarkan tentang dirinya sendiri bahwa al-Suyūṭī hafal dua ratus ribu hadis, al-Suyūṭī berkata seandainya menemukan lebih banyak hadis maka akan menghafalkannya. Ketika berumur 40 tahun al-Suyūṭī memusatkan waktunya untuk ibadah, dan terputus hanya untuk Allah. Memalingkan diri dari dunia dan isinya, meninggalkan fatwa dalam berfatwa, mengajar, dan menulis, alasannya dalam sebuah karyanya yang berjudul al-Tanfīs dan bertempat tinggal di tempat yang bernama ar-Raudhah al-Miqyas, dan tidak berpaling dari kegiatannya itu sampai ajal menemuinya.²⁹ Al-Suyūṭī

²⁷*Ibid.*

²⁸Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, 180.

²⁹*Ibid.*

mempunyai manaqib dan karomah yang banyak, dan juga mempunyai karya dalam syi'ir. Kebanyakan ditemukan dalam kitab al-Fawaid al-Ilmiah dan al-Ahkam as-Syariah. Al-Suyūṭī meninggal pada waktu subuh malam jum'at tanggal 19 Djumadil Ula 911 H di rumahnya tepatnya di Raudhah al-Miqyas.³⁰

Dalam sejarah perkembangan tafsir, mulai dikenal sebuah istilah baru bagi bentuk-bentuk penafsiran, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur (riwayat)*, dan *tafsir bi al-ra'yi (ijtihad)*, ada pula yang menambahkan istilah lagi dengan *tafsir bi al-isyari*, dan *bi al-iqtirany*. Penafsiran dengan menggunakan bentuk-bentuk ini, lahir di dunia tafsir akibat adanya perbedaan masa, situasi dan kondisi yang dihadapi mufassir. Langkah-langkah yang berbeda ini, kemudian memotivasi banyak ilmuan tafsir untuk mengkategorisasikan model-model tafsir tersebut kepada kelompok-kelompok tertentu.

Salah satu dari ketiga bentuk penafsiran yang dinilai sebagai penafsiran yang baik oleh sementara ulama, adalah bentuk *tafsir bi al-ma'tsur*. *Tafsir bi al-ma'tsur*, merupakan model penafsiran dengan menggunakan al-Qur'an, Hadis, perkataan Sahabat, dan bahkan perkataan Tabi'in. Namun, disamping banyak ulama yang mengunggulkan penafsiran dengan model (bentuk) ini, tidak tertutup juga kritikan, bahkan hujatan yang mengarah pada adanya model penafsiran *bi al-ma'tsur* tersebut. Salah satu contoh yaitu menyusupnya kisah-kisah *isra'iliyyat* yang penuh tahayul, khurafat, bahkan bid'ah dalam penafsiran-penafsiran dengan model tersebut. Hal ini tidak mengherankan, karena penafsiran sifatnya adalah

³⁰*Ibid.*

relatif, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mufassirnya. Oleh karena mufassir hanyalah manusia biasa, maka bukan tidak mungkin akan terselip – walaupun tidak banyak- kesalahan-kesalahan yang dapat menodai nilai-nilai al-Qur'an.

2. Guru dan murid

Al-Suyūṭī tidak hanya menguasai satu macam ilmu, tetapi Al-Suyūṭī menguasai tujuh macam ilmu yakni tafsīr, hadis, fiqih, nahwu, ma'ani, bayan, dan badi'. Dalam menuntut ilmunya Al-Suyūṭī sudah mendatangi ulama' besar dalam berguru, diantaranya:

1. Jalal al-Dīn al-Mahalli
2. Ahmād bin 'Ali Ayamsahi
3. Umar al-Bulqainī³¹
4. Al-Qadlī Syarif al-Dīn al-Manawī
5. As-Syamani
6. Al-Izzu Hanbali

Selain guru laki-laki Al-Suyūṭī juga meresap ilmu dari sejumlah ilmuan perempuan diantaranya:

- a. Aisyah binti Jarullah
- b. Ummu Hani binti Abul Hasan
- c. Shalihah binti 'Ali
- d. Niswah binti Abdullah al-Kanani
- e. Hajar binti Muhammad al-Mishriyyah

³¹Abd. Kholid, *Kuliah sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu-Ilmu Agama, 2007), 59.

Adapun murid-murid dari al-Suyūṭī yang menjadi pelengkap bagi kemashurannya diantara mereka yang terkenal adalah:

- a. Muhammad bin Ali al-Dawudi³²
- b. Zainuddin Abu Hafash Umar bin Ahmad al-Syima'i
- c. Muhammad bin Ahmad bin Iyas
- d. Muhammad bin Yusuf al-Syami al-Shalihi al-Mishri
- e. Al-Syarani, Abdul Wahab bin Ahmad

3. Karya-Karya

Al-Suyūṭī memulai menulis ketika masih berusia 17 tahun. Namun al-Suyūṭī baru memusatkan diri dalam berkarya ketika usianya menginjak 40 tahun. Al-Suyūṭī menyendiri di tempat tinggalnya yaitu di Raudhatul Miqyās di tepian sungai Nil. Al-Suyūṭī termasuk ulama' yang sangat produktif dalam berkarya. Ratusan kitab yang dikarangnya dalam berbagai bidang keilmuan mulai dari tafsir, hadis, fiqh, bahasa Arab, sastra, tasawuf, hingga ilmu sejarah. Ibnu Iyās adalah salah satu murid dari al-Suyūṭī, mengatakan bahwa jumlah karya al-Suyūṭī mencapai 600 buah. Adapun karya-karya al-Suyūṭī diantaranya:

- a. *Al-Itqan fi 'Ulūm Alquran*
- b. *Al-Dur al-Mansūr fi Tafṣīr bi al-Ma'tsūr*
- c. *Tarjuman Alquran fi al-Tafṣīr al-Musnad*
- d. *Asrār al-Tanzīl*
- e. *Lubāb al-Nuqūl fi Asbab al-Nuzūl*

³²*Ibid,*

- f. *Al-Takhbīr fī ‘Ulūm al-Tafsīr*
- g. *Mufhamat Alquran fī Mubhamat Alquran*
- h. *Al-Iklil fī Istinbāt al-Ṭanzīl*
- i. *Al-hasyisyah fī Tafsīr al-Baidāwī*
- j. *Takmilah al-Tafsīr al-Syaikh Jalal al-Dīn al-Mahallī*

4. Metode Penyusunan Kitab

Al-Suyūṭī mengenalkan kitab tafsir dan menjelaskan bagaimana menyusunnya, dan semua hal itu di terangkan di bagian akhir dalam kitab al-Itqan juga pada pendahuluan kitab *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma’tsūr*. Seraya berkata pada akhir kitab al-itqan “sungguh telah dikumpulkan sebuah kitab musnad yang di dalamnya terdapat tafsir-tafsirnya Nabi SAW. yang berjumlah sekitar sepuluh ribu hadis , baik marfu’ ataupun mauquf, dan telah rampung dengan sempurna dalam 4 jilid.³³

Al-Suyūṭī berkata pada pendahuluan kitab *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma’tsūr* ketika menyusun kitab Tarjuman Alquran dan kitab ini adalah kitab tafsir yang di sandarkan kepada Nabi SAW.³⁴ telah selesai dengan bersyukur kepada Allah, dalam beberapa jilid dan asar-asar (kata lain dari hadis) yang terdapat di dalamnya dan di sandarkan pada kitab-kitab yang mu’tabar dengan jalur sanad yang banyak. Al-Suyūṭī melihah banyak kekurangan semangat dari pengumpulan riwayat-riwayat tafsir, tetapi kesenangan para ulama’ dalam menyingkap matan hadis tanpa sanad dan

³³Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, 180

³⁴*Ibid*, 181

memperpanjang atau melengkapinya, maka Al-Suyūṭī menyingkat hal itu dalam sebuah karangan yang di dalamnya terdapat matan-matan yang bersandar pada periwayatan serta takhrij pada setiap kitab yang mu'tabar dan saya namakan al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr.³⁵

Dari kedua keterangan ini jelas dapat disimpulkan bahwa al-Suyūṭī meringkas kitabnya *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr* dari kitab *Tarjuman Alquran*. Metode yang digunakan adalah *bi al-Ma'tsūr* karena setiap menjelaskan ayat selalu berdasarkan riwayat-riwayat yang ada. Selain itu tafsir ini menggunakan metode *tahlīf* karena penafsirannya didasarkan atas urutan ayat-ayat Alquran sebagaimana dalam urutan mushaf.³⁶ Al-Suyūṭī menghapus sebagian sanad karena di khawatirkan adanya kebosanan, disertakan dengan setiap riwayat kepada kitab-kitab yang di ambil darinya.³⁷

Al-Suyūṭī berkata pada akhir kitabnya al-itqan. “sudah memulai dalam menulis di kitab tafsir jami’ untuk semua apa yang di butuhkan dari tafsir-tafsir yang ada dari sisi sanad,dan pendapat-pendapat akal, kesimpulan-kesimpulan, isyarat-isyarat, I’rob dan bahasa, poin-poin dalam balaghoh, dan macam-macamnya yang mana tidak membutuhkan dengan kitab ini kepada kitab lain, dan saya namakan kitab tersebut dengan nama *Majma’ al-Bakhroin wa Mathla’a al-Badrain* dan inilah saya jadikan kitab itu dalam al-itqan sebagai pendahuluan.³⁸

³⁵*Ibid.*

³⁶Kholid, *Kuliah sejarah...*, 60.

³⁷Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, 181

³⁸*Ibid*

Dari ungkapan ini sudah jelas bahwa kitab ma'ma' al-Bahrain metodenya menyerupai (mayoritas) tafsir Ibn Jarir al-Thabari. Dalam kitab ini banyak yang tidak mengetahui bahwa al-Suyutī telah menyempurnakan atau belum disempurnakan. Akan tetapi lebih jelasnya kitab Dūr al-Mansūr tidak ada kaitanya dengan kitabnya Ibn Jarir al-Thabarī, hal itu telah diteliti kembali oleh al-Suyutī tidak bertentangan dengan kitabnya Ibn Jarir al-Thabarī dilihat dari metodenya dalam kitab majma', di dalamnya tidak ditemukan kesimpulan, I'rab, poin-poin dalam balaghah, dan tidak ada sama sekali yang menyebutkan hal itu didalam kitab majma'.³⁹

Akan tetapi didalamnya terdapat banyak riwayat-riwayat yang ditsandarkan pada ulama' salaf dalam tafsirnya tanpa memberikan catatan, tidak adanya *jarh wa ta'dil* tidak ada hukum *dhaif* dan *ṣahih* maka kitab itu adalah kumpulan dari riwayat-riwayat ulama' salaf didalam tafsir ini. Imam al-Suyutī mengambil riwayat dari Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Nasa'i, al-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, Ibn Jarir, Abi Hatim, dan lain-lain yang dituliskan dalam kitab ini.⁴⁰

5. Penilaian ulama' tentang tafsir *al-Dur al-Mansūr fī Tafṣīr bi al-Ma'tsūr*

Tidak banyak ditemukan komentar ulama' tentang tafsir ini. Namun demikian dalam literatur-literatur kitab-kitab tafsir yang dikarang setelah masa ini banyak menjadikan kitab *al-Dur al-Mansūr fī Tafṣīr bi al-Ma'tsūr*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

sebagai sumber tafsir, bahwa ini menunjukkan baiknya nilai tafsir ini dan diterimanya dikalangan ahli tafsir dan para ulama'.⁴¹

Pada umumnya para ulama melihat tafsir ini merupakan tafsir terbaik pada masanya, hanya kemudian ada tanggapan minor dari Rasyid Ridla terhadap tafsir ini, Rasyid Ridha menuduh al-Suyūṭī sebagai seorang fanatic buta, hal ini disebabkan penilaian al-Suyūṭī terhadap beberapa hadis yang dinilai Rasyid Ridla sebagai hadis ma'lul dimana hadis itu hanya dhahirnya saja yang sah, tetapi setelah diadakan penelitian ternyata ada cacat yang menyebabkan hadis tersebut tidak sah, hadis ini kemudian dikemukakan oleh al-Suyūṭī dalam tafsirnya.⁴²

D. Penafsiran Al-Suyūṭī Dalam Surat al-Rūm Ayat 21 Tentang Makna *Mawaddah* dan *Rahmah*

1. Ayat dan Terjemahannya

□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□□□
⁴³ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

⁴¹Kholid, *Kuliah sejarah...*, 61

⁴²*Ibid.*

⁴³Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 644.

2. Penafsiran

Ibnu al-Mundir meriwayatkan dari Ibnu Juraij dalam firman Allah yang berbunyi *wa min āyātihi* menafsirkan bahwa segala sesuatu dalam Alquran adalah tanda-tanda kebesaran Allah, dengan itu manusia bisa mengetahui kebesaran Allah. Sesungguhnya manusia tidak akan pernah bisa melihat Allah secara kasat mata, tetapi manusia mampu mengetahui Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya dan makhluk ciptaan-Nya.⁴⁴

Abd bin Humaid meriwayatkan, Ibn Jarir, Ibn al-Mundir, Ibn Abi Hatim, dari Qatadah dalam firman-Nya *wa min āyātihi an kholaqokum min turobin* menafsirkan bahwa Allah menciptakan Adam dari tanah, selanjutnya *thumma idha antum basharun tantashirūn* menafsirkan bahwa anak cucu turunan Adam, selanjutnya *wa min āyātihi an kholaqo lakum min anfusikum azwajā* menafsirkan bahwa Hawa diciptakan Allah dari sebagian tulang rusuk Adam.⁴⁵

Ibnu al-Mundir meriwayatkan, Ibn Abi Hatim dari al-Hasan, dalam firman-Nya *wa ja'ala bainakum mawaddatan wa rahmatan* diartikan *mawaddah* itu bersetubuh dan *rahmah* itu anak.⁴⁶

Al-Suyūṭī dalam menafsirkan makna *mawaddah* dan *rahmah* dari surat al-Ruum ayat 21 adalah *mawaddah* yang tafsirkan oleh Al-Suyūṭī berarti hubungan suami istri (*jima'*), sedangkan *rahmah* ditafsirkan oleh Al-Suyūṭī yang artinya anak (*walad*).

⁴⁴Al-Suyūṭī, *Al-Dur al-Mansūr...*, Juz XI, 595.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

Penafsiran Al-Suyūṭī diatas didasarkan atas riwayat yaitu, oleh Ibn Mundir dan Ibn Hatim dari Hasan Al-Bashri dalam menafsirkan firman Allah pada ayat 21 makna *mawaddah* ditafsirkan bersetubuh (*jima'*) dan *rahmah* ditafsirkan anak (*walad*).⁴⁷ Sehingga kualitas penafsiran Al-Suyūṭī tentang surat al-Ruum ayat 21 pada makna *mawaddah* dan *rahmah* bisa diterima karena kualitas penafsirannya dapat diuji dengan ilmu Ulumul Quran, keilmuan yang dikuasai oleh al-Suyuti juga tidak diragukan lagi.

Dengan banyaknya ilmu yang dikuasainya penafsirannya bisa diterima. Metode penafsiran yang digunakan oleh Al-Suyūṭī adalah metode bi al-ma'tsur yang penafsirannya menggunakan hadis-hadis. Dalam penafsiran ayat al-Rūm ayat 21 yaitu kata *mawaddah* dan *rahmah* disandarkan pada penafsiran tabi'in yaitu dari Ibn Mundir dan Ibn Hatim dari Hasan Al-Bashri. Maka penafsiran Al-Suyūṭī tidak jauh dari makna ayat sebenarnya karena penafsiran berdasar Alquran dan hadis atau riwayat.

Keterangan penafsiran dalam Surat al-rūm ayat 21

Sakinah

Yaitu perasaan nyaman, cenderung, tentram atau tenang kepada yang dicintai,

لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا...

supaya kamu merasa nyaman kepadanya.

⁴⁷Al-Suyūṭī, *Al-Dur al-Mansūr*..., Juz XI, 595.

Seperti orang yang penat dengan kesibukan dan kebisingan siang lalu menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam kegelapan malam. Surat Yunus ayat 67 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya (litaskunu fihi) dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar”.

Semisal itu dalam surat Al-Qashshah ayat 72

Mawadah

Keterangan dari mawaddah

...وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً...

Dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah

Mawadah adalah perasaan ingin bersatu atau bersama.

Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595) dari riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullahu tentang firman Allah : dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah, berkata, *al-jima*. Demikian pula menurut Mujahid dan Ikrimah, sebagaimana dituliskan Imam Ibn Hayan Al-Andalusi رحمه الله (w. 745 H) dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhyith (9/77) dan lainnya.

jima (persetubuhan) memang secara lahir bisa terwujud kebersamaan, dengan suatu perjanjian yang terkuat yaitu nikah (Qs. an-Nisaa' 21). Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda:

لَمْ نَرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ النِّكَاحِ

Tidak ada yang bisa dilihat (lebih indah atau lebih baik oleh) orang-orang yang saling mencintai seperti halnya pernikahan.

Al-Qur'an juga menegaskan hubungan antara mawadah dan keinginan bersama,

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada mawadah antara kamu dengan dia: "Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)" [An-Nissa 73].

Lihat pula dalam surat Al-Ma'idah ayat 82-83, tentang doa orang-orang yang memiliki mawadah:

رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad saw.

Ketiga, al-mahabah (المحبة)

Al-Hafizh Ibn Katsir رحمه الله (w. 774 H) dalam Tafsirnya (6/309) tentang ayat, “dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah”. berkata,“(yaitu) al-mahabah”. Seperti itu yang dikutip Imam Al-Qurthubi رحمه الله (w. 671 H) dalam Tafsir (14/17), dari perkataan Ibn Abbas radhiyallahu’ anhu.

Ada yang mengartikan al-mahabah, sebagai perasaan yang membuat buta untuk selain dia dan tuli bagi selain dia. Seperti dalam satu hadits :

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ

Kecintaanmu kepada sesuatu membuat buta dan tuli.

rahmah

Dalam ayat diatas :

...وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah.

Rahmah adalah kasih sayang dan kelembutan, timbul terutama karena ada ikatan. Seperti cinta antar orang yang bertalian darah, cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya. Sebagaimana tafsir yang disebutkan Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595), riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullau tentang firman Allah : “... dan rahmah”, Al-Hasan berkata, “al-walad (anak)”. Demikian pula menurut Mujahid dan Ikrimah, sebagaimana dituliskan Imam Ibn Hayan Al-Andalusi رحمه الله (w. 745 H) dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhyith (9/77) dan lainnya.

Al-Qur'an menyebut hubungan darah ini al-arham,

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Orang-orang yang mempunyai al-arham (hubungan) itu sebagiannya lebih berhak terhadap sebagiannya dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu [Al-Anfal 75].

Kata silaturrahim juga berasal dari pecahan kata ini, artinya menyebarkan kebaikan yang benangnya adalah rahim ibu. Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam menyebutkan hubungan antara silaturrahim dengan mahabah, lewat sabdanya :

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ
مَنْسَأَةٌ فِي الْأَنْثَرِ

Pelajarilah nasab kalian agar dapat menyambung saudara-saudara kalian. Sebab silaturrahim adalah (sebab adanya) kecintaan (mahabah) dalam keluarga, melancarkan harta dan bertambahnya umur.

Ar-ra'fah (الرافة)

Al-Hafizh Ibn Katsir رحمه الله (w. 774 H) dalam Tafsirnya (6/309) berkata, "... menjadikan diantara keduanya (suami dan istri) mawadah yaitu al-mahabah, dan rahmah yaitu ar-ra'fah ”.

ar-ra'fah adalah perasaan yang bisa mengalahkan norma-norma kebenaran. Sebagaimana diingatkan oleh Allah Ta'ala tentang hukuman bagi pezina:

... وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

dan janganlah ra'fah kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat [an-nur 2].

Keenam, asy-syafaqah (الشفقة)

Imam Al-Mawardi رحمه الله (w. 450 H) dalam Tafsir (3/315), berkata: Sesungguhnya al-mawadah (adalah) al-mahabah, dan ar-rahmah (adalah) asy-syafaqah, berkata seperti itu As-Sa'di".

Asy-syafaqah adalah rasa kasih sayang dan belas kasihan yang timbul karena keadaan orang lain, atau karena ada kesamaan keadaan yang ia temukan pada orang lain. Sebagaimana Imam Tirmidzi رحمه الله dalam Sunan (4/325) berkata:

باب ما جاء في شفقة المسلم على المسلم

Bab apa-apa yang datang dalam syafaqah (kasih sayang) antara muslim dengan muslim,

Kaum muslim saling mencintai sebab adanya kesamaan aqidah, mereka membangun wala (loyalitas) dan bara' (permusuhan) berdasarkan itu.

Ayat-ayat Allah

Maksudnya cinta adalah sebagian dari ayat-ayat Allah,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir [Ar-Rum 21].